

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PENGRAJIN INDUSTRI KERAJINAN ANYAMAN BAMBU DI KECAMATAN SUSUT

Kadek Kharisma Suryandari¹
Ida Bagus Darsana²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: kdkharisma26@gmail.com

ABSTRAK

Bangli adalah salah satu kabupaten di Bali yang mengandalkan pertumbuhan industri dengan mengoptimalkan sumber daya alam yang melimpah untuk meningkatkan pendapatan masyarakatnya. Penelitian ini hendak mengetahui secara parsial dan simultan pengaruh variabel modal, variabel tenaga kerja dan variabel pengalaman kerja terhadap variabel pendapatan dan variabel kesejahteraan pengrajin pada industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 90 pengrajin dengan metode *proportionale stratified random sampling*. Hasil analisis menggunakan analisis regresi linier berganda menyatakan bahwa secara simultan dan parsial variabel modal, variabel tenaga kerja, dan variabel pengalaman kerja memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan dan kesejahteraan pengrajin pada industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut. Saran yang untuk pemerintah Kabupaten Bangli agar lebih memberikan kemudahan dalam akses permodalan terhadap pengrajin dan sering melakukan monitoring serta sosialisasi seperti pelatihan khusus untuk menambah keterampilan pengrajin sehingga mampu menciptakan inovasi baru bagi produk-produknya.

Kata kunci: modal, tenaga kerja, pengalaman kerja, pendapatan, kesejahteraan

ABSTRACT

Bangli is one of the districts in Bali that relies on industrial growth by optimizing the abundant natural resources to increase the income of its people. This research wanted to know partially and simultaneously influence of variable of capital, labor variable and work experience variable to income variable and welfare varieties of craftsmen in woven bamboo handicraft industry in Susut Subdistrict, Bangli regency. The number of samples taken as many as 90 craftsmen with *proportionale stratified random sampling* method. The results of analysis using multiple linear regression analysis states that simultaneously and partially variable of capital, labor variable, and work experience variable give positive and significant influence to earnings and welfare of artisans in woven bamboo handicraft industry in Kecamatan Susut. Suggestions for Bangli Regency Government to give more convenience in accessing capital to craftsmen and often monitoring and socialization such as special training to add skill craftsmen so as to create new innovation for its products.

Keywords: capital, labor, work experience, income, welfare

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan suatu upaya mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan peningkatan ketersediaan distribusi berbagai barang pokok, dan standar hidup secara ekonomis serta sosial (Todaro, 2000:45). Perekonomian yang sehat dan tumbuh secara langsung ditunjukkan dengan adanya perkembangan sektor - sektor pembangunan yang dapat mendukung pertumbuhan industri. Hal ini secara tidak langsung dapat meningkatkan lapangan pekerjaan yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat (Jena, 2010).

Provinsi Bali dengan potensi keunikan alam dan kreativitas manusianya pada seni dan kerajinan yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan berbagai sektor ekonomi serta dapat mendukung program pembangunan daerah melalui kegiatan industrinya (Budiartha, 2013). Hal ini dapat dilihat dari semakin berkembangnya PDRB Provinsi Bali. Menurut data dari BPS Bali (2017) untuk industri pengolahan mampu menunjukkan kontribusinya untuk PDRB Provinsi Bali sebesar 6.64 persen, angka tersebut tidak terlalu buruk mengingat selama 4 tahun terakhir industri pengolahan dapat mempertahankan prospeknya diangka 6 persen serta industri pengolahan selalu meningkat selama 4 tahun terakhir yaitu pada tahun 2013 hingga tahun 2016 jika dilihat dari angka absolutnya. Makin tinggi PDRB makin tinggi pula pertumbuhan ekonomi. (Seran, 2017). Potensinya sektor ini tidak hanya menguntungkan masyarakat namun juga bagi kekayaan daerah dan nasional (Krisnandhi, 2006). Kabupaten Bangli adalah salah satu kabupaten dengan Indeks

Pembangunan Manusia (IPM) terendah kedua di Provinsi Bali namun memiliki sektor industri pengolahan yang potensial. Menurut data dari BPS Kabupaten Bangli (2017) bahwa dari tahun 2013 hingga 2016 industri pengolahan terus mengalami peningkatan dalam PDRB Kabupaten Bangli, keberadaan sumber daya alam yang potensial membuat sektor ini terus berkembang setiap tahunnya.

Tabel 1. Jenis Industri Kerajinan yang Terbesar di Kabupaten Bangli berdasarkan Jumlah Unit usaha, Tenaga Kerja dan Pendapatan tahun 2016

Jenis Industri Kerajinan	2016		
	Jumlah Usaha (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)	Pendapatan (Rp. 000)
Industri Kerajinan Anyaman Bambu	1.550	3.331	33.183.592
Industri Kerajinan Ukiran Kayu	539	2.831	40.703.295
Industri Kerajinan Perhiasan	178	633	29.601.600

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bangli, 2017

Industri Kerajinan Kayu, Anyaman Bambu, dan Perhiasan merupakan jenis industri yang terbesar Kabupaten Bangli. Tabel 1 menunjukkan Industri Kerajinan Anyaman Bambu memiliki jumlah unit usaha terbanyak yaitu sebanyak 1550 unit usaha dan 3.331 orang tenaga kerja dengan pendapatan sebesar Rp. 33.183.592.000. Selanjutnya, industri kerajinan ukiran kayu yaitu sebanyak 539 unit usaha dan 2.831 orang tenaga kerja, dengan pendapatan sebesar Rp. 40.703.295.000. Ketiga adalah Industri Kerajinan Perhiasan yang memiliki 178 unit usaha dan 633 orang tenaga kerja dengan pendapatan sebesar Rp. 29.601.600.000. Meskipun industri kerajinan anyaman bambu memiliki jumlah unit usaha dan tenaga kerja yang terbanyak, namun pendapatan industri ini masih berada dibawah industri kerajinan ukiran kayu.

Salah satu yang berkembang pesat adalah Industri Anyaman Bambu karena keberadaan bahan baku bambu yang memang terbesar di Bali dan pertumbuhan Bambu

yang mudah didukung dengan kondisi cuaca dan iklim yang baik. Dilihat dari sejarah perkembangan industri ini, berkaitan dengan kerajinan tangan yang memiliki pangsa pasar yang cukup besar tidak hanya di Kabupaten Bangli, namun juga bagi Provinsi Bali, bahkan ada beberapa produknya yang mampu menembus pasar ekspor. Meskipun dikerjakan dalam skala kecil, output dari industri ini ternyata mampu memberikan sumbangan bagi sumber devisa yang menjanjikan (McStocker, 2006).

Tabel 2. Potensi Luas Tegakan Bambu di Tiap Kecamatan di Kabupaten Bangli 2016

No.	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Jenis Bambu	Pemanfaatan
1.	Bangli	981,24	Petung, Tali, Jajang, Tamblang, Ampel, Bambu Hitam	Berupa bambu, bahan olahan kerajinan, bahan bedeg, bahan bangunan
2.	Susut	643,06	Petung, Tali, Tamblang, Ampel, Bambu Hitam	Bahan bangunan, bahan olahan gedeg, bahan olahan kerajinan
3.	Tembuku	361,25	Petung, Tali, Tamblang, Ampel, Bambu Hitam	Bahan olahan gedeg dan mebel, bahan bangunan, bahan olahan kerajinan
4.	Kintamani	4.134,17	Petung, Tali, Tamblang, Ampel, Bambu Hitam	Bahan olahan kerajinan, berupa bamboo
JUMLAH		6.119,72		

Sumber: Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Perhutanan Kabupaten Bangli, 2017

Sebagai sentra produksi bambu di Provinsi Bali yang terlihat pada tabel 2, Kabupaten Bangli mempunyai potensi luas tegakan bambu 6.119,72 Ha dengan produksi 2.330.000 batang per tahun. Dapat dilihat dari potensi luas tegakan bambu di setiap kecamatan di Kabupaten Bangli, dimana yang terbesar terdapat di Kecamatan

Kintamani seluas 4.134,17 Ha, kemudian Kecamatan Bangli seluas 981,24 Ha, selanjutnya Kecamatan Susut 643,06 Ha, dan yang terakhir adalah Kecamatan Tembuku seluas 361,25 Ha. Potensi yang ada ini dikembangkan melalui kegiatan strategis pengembangan model usaha bambu tahun 2006 pada kegiatan GN-RHL/Gerhan.

Tabel 3. Jumlah Usaha, Tenaga Kerja, Nilai Produksi, dan Pendapatan Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Tiap Kecamatan di Kabupaten Bangli Tahun 2012-2016

Tahun	Uraian	Tembuku	Susut	Kintamani	Bangli
2012	Jumlah Usaha (Unit)	23	409	73	296
	Tenaga Kerja (orang)	149	1041	207	973
	Nilai Produksi (Rp.000)	2.873.700	16.344.275	4.334.580	14.906.773
	Pendapatan (Rp.000)	1.193.940	8.637.583	2.025.000	9.031.872
2013	Jumlah Usaha (Unit)	23	441	74	335
	Tenaga Kerja (orang)	149	1105	208	1051
	Nilai Produksi (Rp.000)	2.873.700	17.572.475	4.356.900	16.423.093
	Pendapatan (Rp.000)	1.193.940	9.328.244	2.038.608	9.234.309
2014	Jumlah Usaha (Unit)	23	441	73	368
	Tenaga Kerja (orang)	149	1105	207	1117
	Nilai Produksi (Rp.000)	2.873.700	17.512.475	4.334.580	17.706.133
	Pendapatan (Rp.000)	1.193.940	9.274.243	2.025.000	10.100.361
2015	Jumlah Usaha (Unit)	24	504	83	411
	Tenaga Kerja (orang)	145	1208	226	1133
	Nilai Produksi (Rp.000)	2.872.800	19.495.895	4.886.460	19.099.393
	Pendapatan (Rp.000)	1.197.180	10.366.771	2.368.676	11.331.345
	Jumlah Usaha (Unit)	76	943	105	426
	Tenaga Kerja (orang)	216	1719	248	1148

2016	Nilai Produksi (Rp.000)	4.751.400	31.216.775	5.420.460	19.477.393
	Pendapatan (Rp.000)	2.217.780	16.806.271	2.633.796	11.525.745

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bangli, 2017

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari empat kecamatan, kecamatan Susut merupakan kecamatan yang paling menonjol. Meskipun tidak memiliki potensi lahan tegakan bambu yang terluas di Kabupaten Bangli namun industri kerajinan anyaman bambu kecamatan Susut sangat potensial terbukti dengan jumlah unit usaha, jumlah tenaga kerja, nilai produksi, dan pendapatan industri kerajinan anyaman bambu yang terbesar di Kabupaten Bangli. Meskipun potensi luas tegakan bambu kecamatan Susut seluas 643,06 Ha, berada di posisi ketiga terluas setelah kecamatan kintamani dan kecamatan bangli, namun perkembangan industri kerajinan anyaman bambunya sangat pesat.

Tabel 4. Jumlah Usaha, Tenaga Kerja, Nilai Produksi, dan Pendapatan Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli Tahun 2012-2016

Tahun	Jumlah Usaha (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)	Nilai Produksi (Rp.000)	Pendapatan (Rp.000)
2012	409	1041	16.344.275	8.637.583
2013	441	1105	17.572.475	9.328.244
2014	441	1105	17.512.475	9.274.243
2015	504	1208	19.495.895	10.366.771
2016	943	1719	31.216.775	16.806.271

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bangli, 2017

Dapat dilihat pada tabel 4 perkembangan industri kerajinan anyaman bambu di kecamatan susut dimulai dari tahun 2012 dengan 409 unit usaha, 1041 orang tenaga kerja, nilai produksi sebesar Rp16.344.275.000, dan pendapatan sebesar Rp.

8.637.583.000. Selanjutnya meningkat pada tahun 2013 dengan 441 unit usaha, 1105 orang tenaga kerja, nilai produksi sebesar Rp. 17.572.475.000, dan pendapatan sebesar Rp. 9.328.244.000. Namun pada tahun 2014 mengalami penurunan pada nilai produksinya menjadi Rp. 17.512.475 yang menyebabkan penurunan pula pada pendapatan menjadi Rp. 9.274.243.000. Meningkat kembali pada tahun 2015 dengan 504 unit usaha, 1208 tenaga kerja, nilai produksi sebesar Rp.19.495.895, dan pendapatan sebesar Rp. 10.366.771.000. Pada tahun 2016 terjadi peningkatan yang sangat pesat menjadi 943 unit usaha, 1719 tenaga kerja, nilai produksi sebesar Rp. 31.216.775.000, dan pendapatan sebesar Rp.16.806.271.000.

Jika dibandingkan dengan tiga kecamatan lain di Kabupaten Bangli, Kecamatan Susut juga menjadi satu-satunya kecamatan yang mengalami kondisi fluktuatif yaitu penurunan yang paling banyak dan peningkatan yang paling signifikan dibandingkan dengan kecamatan lain seperti yang terjadi dari tahun 2013 ke tahun 2014 dan dari tahun 2015 ke tahun 2016 di sektor industri kerajinan anyaman bambu. Kecamatan Susut terdapat 8 desa yaitu Abuan, Apuan, Demulih, Pengiangan, Penglumbaran, Sulahan, Susut, dan Tiga yang memproduksi kerajinan anyaman bambu. Kerajinan anyaman bambu yang diproduksi berupa sokasi/keben, alat-alat keagamaan, kerajinan anyaman bedeg, kerajinan akar bambu, dan lain sebagainya. Kecamatan Susut ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena dari 4 kecamatan di Kabupaten Bangli, perkembangan yang paling fluktuatif terdapat di kecamatan ini dan juga sejarah keberadaan industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli

yang terbilang unik, mengingat daerah ini pernah menjadi salah satu daerah tertinggal walaupun produksi kerajinan bambu telah berkembang sejak lama.

Hasil wawancara dengan salah satu pengrajin di industri pengolahan bambu di Desa Sulahan, Kecamatan Susut, Ibu Mangku Prapti yang telah menekuni usaha ini selama 25 tahun. Hasil wawancara menunjukkan kendala di industri kerajinan bambu ini adalah pada akses permodalan, pemasaran, dan produktivitas tenaga kerja yang rendah serta kualitas Sumber Daya Manusianya (SDM). Karena untuk kualitas produk yang baik harus dikerjakan semaksimal mungkin dan membutuhkan ketelitian. Kendala lainnya adalah seringnya terjadi fluktuasi permintaan barang kerajinan yang cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2009 hingga tahun 2013 permintaan cenderung meningkat dari banyaknya wisatawan yang berkunjung, namun pada tahun 2014 permintaan mengalami penurunan karena banyaknya pesaing yang bermunculan.

Industri kerajinan merupakan salah satu bidang usaha potensial yang banyak dijalankan masyarakat (Sasmitha, 2017). Kerajinan dapat diartikan sebagai hasil kegiatan berupa barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan. Pendapatan adalah balas jasa untuk penggunaan faktor-faktor produksi milik rumah tangga dan perusahaan yang berbentuk upah, bunga, dan juga keuntungan. Pendapatan pada penelitian ini merupakan dampak dari pendekatan teori produksi, dalam satuan juta rupiah per tahun. Kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2017) adalah kondisi ketika semua kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga dapat terpenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Kesejahteraan pada penelitian ini merupakan dampak dari

pendapatan melalui pendekatan teori fungsi produksi, kesejahteraan disini diukur dengan komposisi tingkat pendidikan anggota rumah tangga. Pendidikan melalui sekolah (formal) dapat lebih meningkatkan kemampuan belajar dan meningkatkan produktivitas di pasar dan di rumah tangga, terlihat pada daerah yang memiliki tingkat pendidikan (formal) yang lebih tinggi memiliki lebih banyak modal manusia dan tumbuh lebih cepat dari daerah dengan tingkat pencapaian pendidikan yang lebih rendah (Soelistianingsih, 2006).

Teori fungsi produksi Cobb-douglas menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi produksi yaitu modal, tenaga kerja dan teknologi. Menurut Simanjuntak (1990:17) ada 6 faktor yang mempengaruhi pendapatan yaitu pengalaman kerja, jam kerja, produktivitas kerja, jumlah tanggungan keluarga, dan modal industri, serta kualitas dan kemampuan pekerja. Dari 6 faktor tersebut, selain modal industri dan produktivitas kerja, dalam industri kerajinan anyaman bambu ini yang dapat mempengaruhi pula pendapatan pengrajin adalah pengalaman kerja, karena diperlukan ketelitian dan keterampilan yang baik dari pengrajin untuk dapat menghasilkan lebih banyak kerajinan dan tentunya meningkatkan pendapatannya. Modal, tenaga kerja dan pengalaman kerja adalah beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan pengerajin kerajinan anyaman bambu, dimana pengrajin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah si pemilik usaha.

Modal merupakan barang dan uang termasuk dalam faktor-faktor produksi untuk menciptakan output baru. Modal merupakan faktor yang juga mempengaruhi pendapatan pekerja (pengrajin). Menurut Penelitian Riningsih (2005) dan Wulandari

(2017) bahwa modal secara positif dan signifikan mempengaruhi pendapatan. Semakin banyak modal yang digunakan output yang dihasilkan akan semakin banyak dan meningkatkan pendapatan yang diperoleh. Pada sebuah usaha diperlukan tidak hanya modal sendiri tetapi dibantu dengan modal pinjaman (Putri, 2016). Modal di penelitian ini adalah dalam bentuk uang yang diukur dengan satuan juta rupiah.

Tenaga kerja adalah individu yang menggerakkan segala kegiatan, dengan peralatan dan atau teknologi dalam memproduksi barang dan jasa bernilai ekonomi guna memenuhi kebutuhan manusia (Herawati, 2008). Teknologi yang dijalankan dapat membantu dalam memproduksi output yang lebih banyak dengan mengefisienkan waktu (Jaganathan, 2006). Menurut penelitian Dinawati (2017) dan Wijaya (2016) bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan. Apabila tenaga kerja meningkat, maka akan berpengaruh terhadap hasil produksi. Ketika produksi suatu barang yang dijual meningkat, maka pendapatan akan meningkat dengan asumsi barang dagangan habis terjual. Tenaga kerja yang dimaksud adalah jumlah orang yang dipekerjakan pengrajin untuk memproduksi kerajinan anyaman bambu.

Pengalaman kerja merupakan tingkat penguasaan keterampilan dan pengetahuan seseorang yang diukur dengan lamanya masa kerja dan kemampuan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki. Salah satu pengukuran pengalaman kerja dapat diketahui dari waktu lamanya seseorang bekerja. Menurut penelitian Muliani (2015) bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan antara pengalaman kerja terhadap produktivitas pengrajin. Hal ini menunjukkan peningkatan pengalaman kerja secara

tidak langsung dapat meningkatkan produktivitas dan ketika output habis terjual maka dapat meningkatkan pendapatan. Pengalaman kerja pada penelitian ini yaitu rentan lamanya pengrajin menjalani profesi sebagai pengrajin yang dinyatakan dalam satuan tahun.

METODOLOGI

Desain penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif berbentuk asosiatif, Penelitian ini menggunakan variabel modal (X_1), tenaga kerja (X_2), dan pengalaman kerja (X_3) sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan (Y_1) dan kesejahteraan (Y_2) pada industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, lokasi ini dipilih dikarenakan dari hasil wawancara dengan beberapa pengrajin di industri kerajinan bambu disini, memang beberapa tahun belakangan mengalami fluktuasi pada permintaan yang berdampak pada pendapatan dan kesejahteraan pengrajin. Selain itu unit usaha industri kerajinan anyaman bambu yang terbanyak di Kabupaten Bangli terdapat di Kecamatan Susut.

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah pendapatan (Y_1) dan kesejahteraan (Y_2) pengrajin pada industri kerajinan anyaman bambu sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah modal (X_1), tenaga kerja (X_2) dan pengalaman kerja (X_3). pengumpulan data dilakukan dengan observasi yaitu melihat dan mencermati secara langsung ke obyek yang akan diteliti, dan wawancara terstruktur yang dilaksanakan secara terencana.

Populasi dalam penelitian ini adalah di Pengrajin yaitu pemilik usaha Kerajinan Anyaman Bambu di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, yaitu sebanyak 943 pengrajin. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan pendekatan Slovin dengan titik kritis 10 persen, yang dirumuskan sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} \dots\dots\dots(1)$$

$$n = \frac{943}{1+(943.0.10^2)}$$

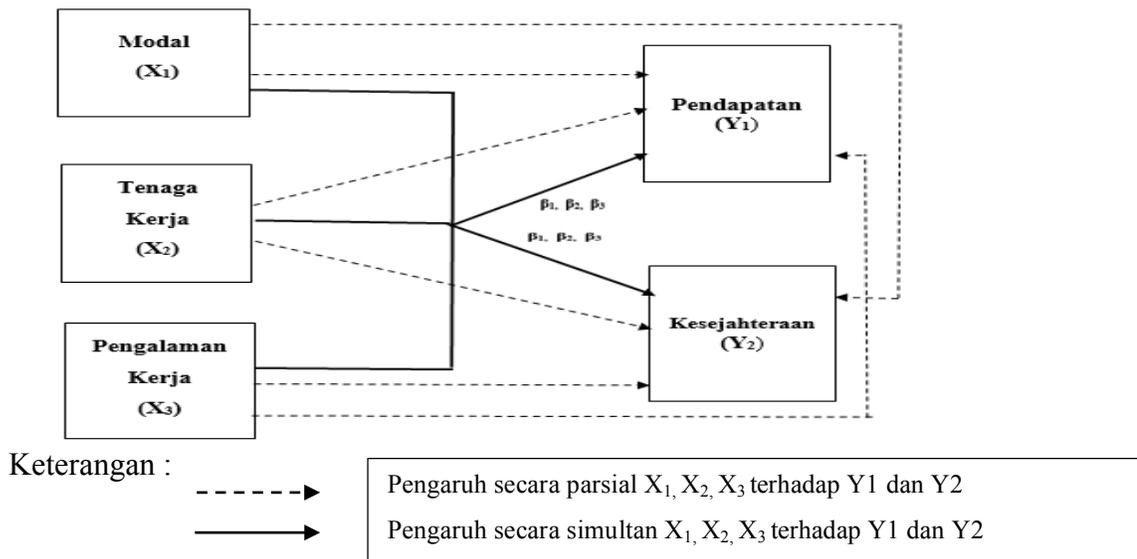
$$n = 90,41 \text{ (dibulatkan menjadi 90)}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel, N = ukuran populasi, e = nilai kritis (5%)

Berdasarkan perhitungan tersebut yang diperoleh sebanyak 90 pengrajin (pemilik usaha kerajinan) sebagai jumlah sampel penelitian yang tersebar di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, untuk mendapatkan responden yang tepat maka digunakan teknik *proportionale stratified random sampling*, yaitu penarikan sampel acak secara sederhana berdasarkan produk kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Sampel yang dipilih diwakili oleh populasi secara merata pada masing-masing desa di Kecamatan Susut sebagai berikut. Desa Abuan sebanyak 1 sampel, Desa Apuan sebanyak 1 sampel, Desa Demulih sebanyak 1 sampel, Desa Pengiangan sebanyak 2 sampel, Desa Penglumbaran sebanyak 15 sampel, Desa Sulahan sebanyak 55 sampel, Desa Susut sebanyak 1 sampel, dan Desa Tiga sebanyak 14 sampel. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode regresi linier berganda. Adapun kerangka penelitian adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Berdasarkan kerangka konseptual adapun persamaan model regresi linier berganda yang digunakan ialah sebagai berikut:

$$Y_1 = \beta_0 + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \mu_i \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- Y_1 = Pendapatan Pengrajin (Rp)
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1. \beta_2. \beta_3$ = Koefisien regresi dari masing-masing $X_1, X_2,$ dan X_3
- X_1 = Modal (Rp)
- X_2 = Tenaga Kerja (orang)
- X_3 = Pengalaman Kerja (tahun)
- μ_i = Perkiraan kesalahan atau gangguan

$$Y_2 = \beta_0 + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \mu_i \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- Y_2 = Kesejahteraan Pengrajin
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1. \beta_2. \beta_3$ = Koefisien regresi dari masing-masing $X_1, X_2,$ dan X_3
- X_1 = Modal (Rp)
- X_2 = Tenaga Kerja (orang)
- X_3 = Pengalaman Kerja (tahun)
- μ_i = Perkiraan kesalahan atau gangguan

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada delapan desa yang menjadi wilayah penelitian yang berada di Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli pada tahun 2017 dengan menggunakan sebanyak 90 responden yang dikumpulkan berdasarkan hasil kuesioner penelitian dan disebarkan secara proporsional dan berstrata dapat diketahui gambaran tentang karakteristik responden. Responden dalam penelitian ini merupakan pengrajin selaku pemilik usaha kerajinan anyaman bambu. di seluruh delapan desa di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Uraian tentang karakteristik pengrajin kerajinan anyaman bambu responden akan dipaparkan secara mendetail berdasarkan umur, pendidikan, modal, tenaga kerja, pengalaman kerja, pendapatan, dan kesejahteraan dari pengrajin pada industri kerajinan anyaman bambu.

Tabel 5. Jumlah Pengrajin (Pengusaha) Kerajinan Anyaman Bambu Responden Berdasarkan Klasifikasi Umur Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu yang Berada di Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli Tahun 2018

No	Umur (Tahun)	Pengrajin (Pengusaha) Kerajinan Anyaman Bambu Responden	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	15-20	2	2,22
2	21-25	4	4,44
3	26-31	9	10
4	32-37	8	8,88
5	38-43	30	33,3
6	44-49	25	27,77
7	50-55	9	10
8	56-61	3	3,33
Jumlah		82	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 90 responden pengusaha kerajinan anyaman bambu yang berada di Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, Kabupaten Bangli pada tahun 2017 yang paling banyak adalah berusia 38-43 tahun yaitu dengan persentase 33,3 persen, sedangkan responden pengrajin (pengusaha) kerajinan anyaman bambu yang berumur 15-20 tahun adalah dengan jumlah paling sedikit yaitu dengan persentase 2,22 persen.

Tabel 6. Jumlah Pengrajin (Pengusaha) Kerajinan Anyaman Bambu Responden Berdasarkan Klasifikasi Tingkat Pendidikan Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu yang Berada di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli Tahun 2018

No	Pendidikan	Pengrajin (Pengusaha) Kerajinan Anyaman Bambu Responden	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	40	44,44
2	SMP	29	32,22
3	SMA	20	22,22
4	S1	1	1,11
Jumlah		82	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Pendidikan dapat menjadi penentu kualitas sumber daya manusia (SDM). Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terbesar pada responden pengusaha kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli ada pada tingkat pendidikan SD dengan persentase sebesar 44,44 persen dan responden pengusaha kerajinan anyaman bambu terendah adalah tingkat pendidikan S1 yaitu dengan persentase 1,11 persen.

Tabel 7. Jumlah Pengrajin (Pengusaha) Kerajinan Anyaman Bambu Responden Berdasarkan Klasifikasi Modal Pertahun Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu yang berada di Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli Pertahun

No	Modal (Rupiah)	Pengrajin (Pengusaha) Kerajinan Bambu Responden	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	2.000.000 – 10.000.000	20	22,22
2	11.000.000 – 19.000.000	55	61,11
3	20.000.000 – 28.000.000	1	1,11
4	29.000.000 – 37.000.000	-	-
5	38.000.000 – 46.000.000	10	11,11
6	47.000.000 – 55.000.000	2	2,22
7	56.000.000 – 64.000.000	2	2,22
	Jumlah	90	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Modal dalam penelitian ini merupakan seluruh dana yang dikeluarkan pengusaha kerajinan bambu untuk pembelian bahan yang digunakan untuk memproduksi kerajinan anyaman bambu yang akan dijual, biaya sewa, peralatan produksi serta upah tenaga kerja yang digunakan. Modal yang diperoleh responden berasal dari modal sendiri dan modal pinjaman. Tabel 7 menunjukkan bahwa modal yang paling banyak digunakan oleh responden pengrajin (pengusaha) kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli ada pada kisaran modal Rp. 11.000.000 – Rp. 19.000.000 dengan persentase sebesar 61,11 persen dan modal yang paling sedikit digunakan oleh responden pengusaha kerajinan bambu ada pada kisaran Rp. 20.000.000 – Rp. 28.000.000 dengan persentase sebesar 1,11 persen.

Tenaga kerja adalah penduduk yang sedang bekerja atau sudah bekerja pada industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli dengan

diukur dalam satuan orang. Tabel 8 menunjukkan bahwa pengrajin di industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli memiliki tenaga kerja terbanyak pada kisaran 6-10 orang dengan presentase 48,88 persen sedangkan jumlah tenaga kerja 11-15 orang merupakan yang terendah dengan presentase 3,33 persen

Tabel 8. Jumlah Pengrajin (Pengusaha) Kerajinan Anyaman Bambu Responden Berdasarkan Klasifikasi Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu yang berada di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli Tahun 2018

No	Tenaga Kerja (Orang)	Pengrajin (Pengusaha) Kerajinan Anyaman Bambu Responden	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1-5	31	34,44
2	6-10	44	48,88
3	11-15	3	3,33
4	16-20	12	13,33
Jumlah		90	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data diolah)

Tabel 9. Jumlah Pengrajin (Pengusaha) Kerajinan Anyaman Bambu Responden Berdasarkan Klasifikasi Pengalaman Kerja Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu yang Berada di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli Tahun 2018

No	Pengalaman Kerja (Tahun)	Pengrajin (Pengusaha) Kerajinan Anyaman Bambu Responden	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1-10	22	24,44
2	11-20	8	8,88
3	21-30	46	51,11
4	31-40	12	13,33
5	41-50	2	2,22
Jumlah		90	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data diolah)

Pengalaman kerja merupakan tingkat penguasaan keahlian pengrajin dalam yang dapat ditentukan dari lama kerjanya pada industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli dalam satuan tahun. Tabel 9 menunjukkan bahwa

51,11 persen pengrajin anyaman bambu di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli memiliki pengalaman atau masa kerja selama 21-30 tahun. Hal ini menunjukkan sebagian besar pengrajin menjalani pekerjaan tersebut sekitar tahun 21-30 tahun.

Tabel 10. Jumlah Pengusaha Kerajinan Anyaman Bambu Responden Berdasarkan Klasifikasi Pendapatan Pertahun Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu yang Berada di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli Tahun 2018

No	Pendapatan (Rp)	Pengusaha Kerajinan Anyaman Bambu Responden	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	5000000 – 15000000	22	24,44
2	16000000 – 26000000	-	-
3	27000000 – 37000000	16	17,78
4	38000000 – 48000000	36	40
5	49000000 – 59000000	12	13,33
6	60000000 – 70000000	4	4,44
Jumlah		90	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data diolah)

Tabel 10. menunjukkan pendapatan sebagian besar pengrajin kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut Kabpaten Bangli dalam satu tahun berkisar antara Rp 38.000.000 – Rp 48.000.000 yaitu sebesar 40 persen, sedangkan pendapatan yang paling rendah persentasenya Rp 60.000.000 – Rp 70.000.000 dalam satu tahun yaitu sebesar 4,44 persen.

Kesejahteraan dalam penelitian ini adalah kesejahteraan pengrajin kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Definisi kesejahteraan sangat bervariasi, tetapi dalam penelitian ini kesejahteraan pengrajin pada industri kerajinan anyaman bambu dibatasi pada keadaan pendidikan anggota rumah tangga pengrajin. Kemudian kesejahteraan dibagi dalam 3 golongan yaitu: 1 untuk golongan rendah, 2 untuk yang tergolong sedang, dan 3 untuk golongan tinggi.

Tabel 11. Jumlah Pengrajin (Pengusaha) Kerajinan Anyaman Bambu Responden Berdasarkan Klasifikasi Kesejahteraan Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu yang Berada di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli Tahun 2018

No	Kesejahteraan	Pengrajin (Pengusaha) Kerajinan Anyaman Bambu Responden	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1	21	23,33
2	2	53	58,89
3	3	16	17,78
Jumlah		90	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data diolah)

Tabel 11 menunjukkan bahwa pada industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, sebagian besar pengrajinnya memiliki kesejahteraan pada golongan 2 yaitu sebanyak 53 orang pengrajin dengan presentase 58,89%.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 12. Hasil Uji Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Pengrajin pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	9,738	2,202		4,423	,000
	Modal (X1)	,413	,184	,337	2,239	,028
	Tenaga Kerja (X2)	1,160	,544	,337	2,134	,036
	Pengalaman Kerja (X3)	,449	,112	,279	3,998	,000

a. Dependent Variable: Pendapatan Y1

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data diolah)

Berdasarkan hasil tersebut diperoleh persamaan model regresi untuk variabel terikat yang pertama sebagai berikut:

$$Y_1 = 9.738 + 0.413X_1 + 1.160X_2 + 0.449X_3$$

Dari persamaan tersebut dapat diketahui konstan sebesar 9,738 berarti bahwa apabila nilai $X_i = 0$, maka pendapatan pengrajin sebesar 9,738 dikali satuan pendapatan (rupiah).

Tabel 13. Hasil Uji Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Pengalaman Kerja Terhadap Kesejahteraan Pengrajin pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli.
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,070	,070		15,196	,000
	Modal (X1)	,015	,006	,325	2,507	,014
	Tenaga Kerja (X2)	,063	,017	,489	3,599	,001
	Pengalaman Kerja (X3)	,009	,004	,147	2,438	,017

a. Dependent Variable: Kesejahteraan Y2
Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data diolah)

Berdasarkan hasil tersebut diperoleh persamaan model regresi untuk variabel terikat yang kedua sebagai berikut:

$$Y_2 = 1.070 + 0.015X_1 + 0.063X_2 + 0.009X_3$$

Dari persamaan tersebut dapat diketahui nilai konstan sebesar 1,070 berarti apabila nilai $X_i = 0$, maka pendapatan pengrajin sebesar 1,070 dikali satuan pendidikan sebagai indikator kesejahteraan (tahun).

Uji Asumsi Klasik**Uji Normalitas****Tabel 14. Hasil Uji Normalitas Model Pertama dengan Metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	<i>Unstandardized Residual</i>
N	90
Kolmogorov-Smirnov Z	,066
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel 14 diketahui bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov dan tingkat signifikansi pada *Asymp.Sig. (2-tailed)* untuk model yang pertama masing-masing adalah sebesar 0.666 dan 0.200. Nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5$ persen (0.05) yang berarti bahwa model pertama yang dirancang telah layak untuk digunakan karena data menunjukkan berdistribusi normal.

Tabel 15. Hasil Uji Normalitas Model Kedua dengan Metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>	<i>90</i>
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	<i>,075</i>
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	<i>,063</i>

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel 15 diketahui bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov dan tingkat signifikansi pada *Asymp.Sig. (2-tailed)* untuk model yang pertama masing-masing adalah sebesar 0.075 dan 0.063. Nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5$ persen (0.05) yang berarti bahwa model kedua yang dirancang telah layak untuk digunakan karena data menunjukkan berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 16. Hasil Uji Multikolinieritas Model Regresi Pertama

Model	Coefficients ^a	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Modal (X1)	,147	6,793
	Tenaga Kerja X2	,134	7,446
	Pengalaman Kerja (X3)	,686	1,459

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 16 dapat diketahui bahwa semua variabel dalam model regresi yang pertama dengan variabel terikat pendapatan (Y_1) memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 10 persen (0.10) dan nilai VIF yang kurang dari 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas pada model regresi pertama, maka model tersebut layak untuk digunakan.

Tabel 17. Hasil Uji Multikolinieritas Model Regresi Kedua

Model	Coefficients ^a	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Modal (X1)	,147	6,793
	Tenaga kerja (X2)	,134	7,446
	Pengalaman Kerja (X3)	,686	1,459

Sumber: Data primer diolah, 2018

Untuk model regresi kedua juga dilakukan uji multikolinieritas, yang terlihat pada tabel 17 dapat diketahui bahwa semua variabel dalam model regresi kedua dengan variabel terikat kesejahteraan (Y_2) memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 10 persen (0.10) dan nilai VIF yang kurang dari 10, hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas pada model regresi pertama, maka model tersebut layak untuk digunakan.

Uji Heteroskedastisitas**Tabel 18. Hasil Uji Heterokedastisitas Model Regresi Pertama dengan Uji Glejser**

Model		Sig.
1	(Constant)	,000
	Modal (X1)	,180
	Tenaga Kerja (X2)	,629
	Pengalaman Kerja (X3)	,279

Sumber: Data primer diolah, 2018

Tabel 18 menunjukkan bahwa pada model regresi pertama tingkat signifikan semua variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap absolut residualnya, dimana tingkat signifikansi bernilai diatas 5 persen (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas pada model pertama yang digunakan.

Tabel 19. Hasil Uji Heterokedastisitas Model Regresi Kedua dengan Uji Glejser

Model		Sig.
1	(Constant)	,000
	Modal (X1)	,329
	Tenaga Kerja (X2)	,998
	Pengalaman Kerja (X3)	,176

Sumber: Data primer diolah, 2018

Tabel 19 menunjukkan bahwa pada model regresi kedua tingkat signifikan semua variabel bebas tidak signifikan terhadap absolut residual dimana tingkat signifikansi bernilai diatas 5 persen (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas pada model regresi kedua yang digunakan.

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Nilai probabilitas dari pengaruh simultan yang diperoleh dari regresi dengan program SPSS yaitu sebesar 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 5$ persen (0.05), ini menunjukkan bahwa variabel modal, tenaga kerja, dan pengalaman kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perngajin industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Untuk model regresi yang pertama dengan variabel terikat pendapatan (Y1) dapat diketahui *Adjusted R-square* (R^2) adalah 0.703 atau sebesar 70.3 persen. Nilai tersebut mempunyai arti bahwa sebesar 70.3 persen dari variasi kenaikan atau penurunan pendapatan pengrajin industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli dipengaruhi oleh modal, tenaga kerja dan pengalaman kerja, sedangkan sebesar 29.7 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat di persamaan atau model penelitian yang digunakan.

Nilai probabilitas dari pengaruh simultan yang diperoleh dari regresi dengan program SPSS yaitu sebesar 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 5$ persen (0.05), hal tersebut menunjukkan bahwa variabel modal, tenaga kerja, dan pengalaman kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan perngajin industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Untuk model regresi yang kedua dengan variabel terikat kesejahteraan (Y2), berdasarkan *output* SPSS pada bagian *model summary*, dapat diketahui *Adjusted R-square* (R^2) adalah 0.780 atau sebesar 78 persen. Nilai ini mempunyai arti bahwa sebesar 78 persen dari variasi kenaikan atau penurunan kesejahteraan pengrajin industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli dipengaruhi oleh modal, tenaga kerja dan

pengalaman kerja, sedangkan sebesar 22 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat di persamaan atau model penelitian yang digunakan.

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Berdasarkan nilai probabilitas dari pengaruh modal terhadap pendapatan yang diperoleh melalui SPSS sebesar 0.028, berarti H_0 ditolak, sehingga secara parsial modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Koefisien variabel modal (X_1) yaitu sebesar 0.413 berarti bahwa bila diasumsikan terdapat kenaikan modal sebesar 1 juta rupiah terjadi peningkatan pendapatan pengrajin industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli sebesar 413.000 rupiah dengan asumsi variabel lain konstan. Semakin besar modal yang digunakan akan berpengaruh terhadap jumlah produksi yang dihasilkan, maka tingkat penggunaan proses yang diperlukan untuk produksi akan semakin banyak (Ningsih, 2015).

Berdasarkan nilai probabilitas dari pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan diperoleh melalui SPSS sebesar 0.036, berarti H_0 ditolak, sehingga secara parsial modal tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Koefisien dari variabel tenaga kerja (X_2) adalah sebesar 1.160 yang berarti bahwa bila diasumsikan terdapat penambahan 1 orang tenaga kerja akan meningkatkan pendapatan pengrajin industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli sebesar 1.160.000 rupiah dengan asumsi variabel lain konstan. Tanpa adanya proses produksi

maka tidak akan ada barang atau jasa yang dihasilkan (Pratiwi, 2014), dimana keberadaan tenaga kerja sangat penting pada proses tersebut.

Berdasarkan nilai probabilitas dari pengaruh pengalaman kerja terhadap pendapatan diperoleh melalui SPSS sebesar 0.000, berarti H_0 ditolak, sehingga secara parsial pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Koefisien dari variabel pengalaman kerja (X_3) adalah sebesar 0.449 yang berarti bahwa jika diasumsikan terdapat penambahan 1 tahun pengalaman kerja akan meningkatkan pendapatan pengrajin pada industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli sebesar 449.000 rupiah dengan asumsi variabel lain konstan.

Berdasarkan nilai probabilitas dari pengaruh modal terhadap kesejahteraan yang diperoleh melalui SPSS sebesar 0.014, berarti H_0 ditolak, sehingga secara parsial modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan pengrajin industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Koefisien dari variabel modal (X_1) adalah sebesar 0.015 yang berarti bahwa jika diasumsikan terdapat modal modal sebesar 1 juta rupiah akan meningkatkan kesejahteraan pengrajin industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli sebesar 0.015 tahun pendidikan yang menjadi indikator tingkatan kesejahteraan dengan asumsi variabel lain konstan.

Berdasarkan nilai probabilitas dari pengaruh tenaga kerja terhadap kesejahteraan diperoleh melalui SPSS sebesar 0.001, berarti H_0 ditolak, sehingga tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan pengrajin industri

kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Koefisien dari variabel tenaga kerja (X_2) adalah sebesar 0.063 yang berarti bahwa bila diasumsikan terdapat penambahan 1 orang tenaga kerja akan meningkatkan kesejahteraan pengrajin industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli sebesar 0.063 tahun pendidikan yang menjadi indikator tingkatan kesejahteraan dengan asumsi variabel lain konstan.

Berdasarkan nilai probabilitas dari pengaruh pengalaman kerja terhadap kesejahteraan diperoleh melalui SPSS sebesar 0.017, berarti H_0 ditolak, sehingga secara parsial pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan pengrajin industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Koefisien dari variabel pengalaman kerja (X_3) adalah sebesar 0.009 yang berarti bahwa bila diasumsikan terdapat penambahan 1 tahun pengalaman kerja akan meningkatkan kesejahteraan pengrajin industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli sebesar 0.009 tahun pendidikan yang menjadi indikator tingkatan kesejahteraan dengan asumsi variabel lain konstan.

SIMPULAN DAN SARAN

Variabel modal, tenaga kerja, dan pengalaman kerja secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan dan kesejahteraan pengrajin industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Variabel modal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan dan kesejahteraan pengrajin industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut

Kabupaten Bangli. Variabel tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan dan kesejahteraan pengrajin industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Variabel pengalaman kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan dan kesejahteraan pengrajin industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli.

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat dianjurkan beberapa saran yaitu kemudahan akses permodalan dari pemerintah dan lembaga keuangan bank atau lembaga keuangan bukan bank seperti Lembaga Perkreditan Desa (LPD) setempat. Melalui bantuan modal produktivitas pengrajin meningkat dan lebih banyak menyerap tenaga kerja sehingga membantu mengurangi jumlah pengangguran. Lebih konsisten dari pihak pemerintah untuk mengembangkan jenis usaha sejenis dan memberikan berbagai pelatihan kepada pengrajin untuk membuat inovasi baru bagi produknya serta membantu meminimalisir permasalahan yang dihadapi pengrajin sehingga mampu meningkatkan jumlah produksinya.

Untuk industri kerajinan anyaman bambu harus ada modernisasi seperti manajemen modalnya dan pemberian upah yang jelas bagi tenaga kerjanya. Hendaknya bagi peneliti lain dapat menjadikan acuan/referensi keilmuan dan diharapkan mampu mengembangkan hasil penelitian dengan menambah faktor-faktor lain yang berpengaruh untuk meningkatkan output kerajinan anyaman bambu, misalkan pemasaran produk baik di dalam maupun di luar negeri agar mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pengrajin.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bangli, 2017. *Bangli Dalam Angka 2016*.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali. 2017. *Bali Dalam Angka 2016*. Bali.
- Budiarta, I Kadek Agus; Trunajaya, I Gede. 2013. Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Batu Bata di Desa Tulikup, Gianyar, Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], feb. 2013. ISSN 2303-0186.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bangli, 2017
- Dinas Pertanian, Perkebunan dan Perhutanan Kabupaten Bangli, 2017
- Dinawati, Rizki. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Pahat Batu di Desa Tamanagung Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang.
- Herawati, Efi. 2008. Analisis Pengaruh Faktor Produksi Modal, Bahan Baku, Tenaga Kerja Dan Mesin Terhadap Produksi Glycerine Pada PT. Flora Sawita Chemindo Medan. Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara
- Jaganathan. N. 2006. Reinforced Plastic Industri in India. *Polymer-Plastics Technology and Engineering Journal*, 5(1), 107-129.
- Jena, Pradeep Kumar. 2010. Indian Handicrafts In Globalization Times: An Analysis Of Global-Local Dynamics. *Journal Jawaharlal Nehru University*, 8 (20), 119-137.
- Krisnandhi, Sulaeman. 2006. The Economic Development of Indonesia's Sea Fishing Industri. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 5 (1)
- McStocker, Robert. 2006. The Indonesian Coffe Industri. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 23 (1).
- Muliani, Ni Made Sri. 2015. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Pengrajin Untuk Menunjang Pendapatan Pengrajin Ukiran Kayu. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 5 (5).
- Ningsih, Ni Made Cahya; Indrajaya, I Gst. Bagus. 2015. Pengaruh Modal Dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186.

- Pratiwi, Ayu Manik; Bendesa, I K G; Yuliarmi, N. 2014. Analisis Efisiensi Dan Produktivitas Industri Besar Dan Sedang Di Wilayah Provinsi Bali (Pendekatan Stochastic Frontier Analysis). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], may 2014. ISSN 2303-0186.
- Putri, Ni Made Dwi Maharani; Jember, I Made. 2016. Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman sebagai Variabel Intervening). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], jan. 2017. ISSN 2303-0186.
- Riningsih. 2005. Pengaruh Modal Kerja dan Satuan Jam Kerja Terhadap Pendapatan pada Industri Kecil Pengrajin Genteng di Desa Karangasem, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan, 46-47
- Sasmitha, Ni Putu Ria. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Pada Industri Kerajinan Bambu di Desa Belega, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 6 (1).
- Seran, Sirilius. 2017. Hubungan antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], may 2017. ISSN 2303-0186.
- Simanjuntak, Payman. 1990. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Jakarta* h: 17, 18, 37
- Soelistianingsih, J. G. 2006. Why Do Differences in Provincial Incomes Persist in Indonesia . *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 34 No.1.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Teori Makro Ekonomi* : Raja Grafindo, Jakarta. h:37.
- Todaro, Michael P. 2000, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Ketujuh, terjemahan, Jakarta, Penerbit Erlangga h: 45, 121.
- Wijaya, I. K. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Industri Kerajinan Bambu di Kabupaten Bangli. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 5 (4).
- Wulandari, AA. Ratih. 2017. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Lama Usaha terhadap Pendapatan Pengrajin Industri Kerajinan Anyaman di Desa Bona, Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*

